

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kota Malang merupakan sebuah kota yang terletak di Jawa Timur. Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya yang memiliki luas 110,06 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 4,5 juta jiwa. Berdasarkan data BPS Kota Malang laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk Kota Malang 2013 mencapai 0.86 tiap tahunnya. Pertumbuhan jumlah penduduk juga dipengaruhi oleh migrasi penduduk yang bermigrasi ke Kota Malang. Dispendukcapil Kota Malang (Tribun Jatim. 2017) menyatakan “Faktor pendaatang signifikan karena Kota Malang adalah perkotaan, pusat perekonomian, dan pusat pendidikan”. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat sebanding bertambahnya tingkat kebutuhan akan ruang, salah satunya adalah kebutuhan ruang terkait aktivitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang cepat memicu pertumbuhan bangunan, pertumbuhan bangunan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kualitas ruang menjadi turun (Muchtar, 2010). Kegiatan pengaturan penyelesaian masalah fisik kota untuk menciptakan kualitas ruang yang baik tidak lepas dari sebuah rencana perkembangan suatu kota. Ruang kota khususnya pada koridor kawasan komersial memiliki tingkat mobilitas yang cukup padat, baik kendaraan bermotor maupun pejalan kaki. Kenyamanan mobilitas pada suatu kawasan tidak lepas dari pengaruh elemen-elemen fisik yang tersedia. Kualitas dari elemen-elemen fisik ini menentukan kenyamanan pengguna jalan saat melakukan mobilitas.

Pejalan kaki merupakan memberikan peranan besar dalam sistem perangkutan di perkotaan. Pejalan kaki akan memberikan manfaat yang penting bagi peningkatan kualitas jalan, seperti timbulnya pengaturan lalu lintas yang lebih baik antara manusia dengan kendaraan bermotor (*traffic management*), menghidupkan kegiatan perekonomian kawasan setempat (*economic revitalization*), peningkatan kualitas kondisi lingkungan fisik (*environmental improvement*), serta peningkatan kualitas lingkungan sosial (*social benefits*) (Purnama, 2010). Perjalanan dengan angkutan umum selalu diawali dan diakhiri dengan berjalan kaki, apabila fasilitas pejalan kaki tidak disediakan dengan baik, maka masyarakat akan kurang berminat menggunakan angkutan umum (Dirjen Perhubungan Darat, 1999).

Jalan Soekarno-Hatta terletak di Kecamatan Lowokwaru. RTRW Kota Malang tahun 2010-2030 menetapkan Kecamatan Lowokwaru memiliki fungsi pelayanan primer sebagai

pendidikan, perdagangan dan jasa, industri besar/menengah dan kecil serta wisata budaya dan fungsi pelayanan sekunder perumahan, perkantoran, fasilitas umum, dan ruang terbuka hijau. Jalan Soekarno-Hatta sebagian besar memiliki fungsi perdagangan, pendidikan dan budaya. Fungsi lingkungan yang beragam membuat aktifitas yang terjadi sangat beragam, aktivitas yang beragam sering kali memicu permasalahan baik secara spasial maupun visual. Aktivitas Pedagang kaki lima(PKL), parkir kendaraan bermotor yang tidak tertib sering kali menjadi memicu ketidaknyamanan pada ruang pejalan kaki, tidak hanya itu kondisi jalur pejalan kaki yang kurang baik, dimensi jalur pejalan kaki yang tidak memenuhi standart, perabot jalan yang masih sangat kurang mempengaruhi kenyamanan berjalan kaki. Menurut RTRW Kota Malang tahun 2010-2030, Jalan Sukarno Hatta ditetapkan sebagai Jalan Provinsi. Hal tersebut membuat koridor ini memiliki tingkat kesibukan yang tinggi dan membuat koridor Soekarno-Hatta akrab akan keberadaan pejalan kaki, untuk itu kualitas dari setiap elemen-elemen fisik kawasan harus diperhatikan kualitasnya agar pengguna ruang pejalan kaki dapat berjalan dengan nyaman dan dan merasa aman.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Kota Malang Tahun 2010-2030, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Kota Malang dapat mengakibatkan penurunan kualitas pemanfaatan ruang dan ketidakseimbangan struktur dan fungsi ruang sehingga perlu ditata dengan baik agar terwujud ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Salah satu sektor yang akan dikembangkan adalah fasilitas dan prasarana jalur pejalan kaki guna untuk meningkatkan pelayanan terhadap pengguna jalur pejalan kaki.

Menurut Fitriani (1997) faktor kenyamanan ruang terbagi menjadi 4 yaitu kenyamanan ruang atau spasial, kenyamanan visual, kenyamanan audio atau suara, dan kenyamanan panas atau termal. Penelitian terkait peningkatan kualitas ruang pada kawasan komersial telah banyak dikaji sebelumnya. Ardiansyah (2012) dalam jurnal Peningkatan Kualitas Ruang Jalan Pada Fungsi Komersial Di Kawasan Candi Borobudur, Santosa, dkk (2013) dalam jurnal Visual evaluation of urban commercial streetscape through building owners judgment dan Muchtar (2010) dalam jurnal Identifikasi Tingkat Kenyamanan Pejalan Kaki Studi Kasus Jalan Kedoya Raya – Arjuna Selatan, untuk dapat mengkaji kenyamanan ruang pada koridor jalan dapat difokuskan pada kajian kenyamanan spasial dan visual. Untuk mengetahui tingkat kenyamanan pengguna ruang pejalan kaki dapat dikaji menggunakan aspek spasial dan visual ruang pejalan kaki pada koridor Jalan Soekarno-Hatta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Kota Malang dapat mengakibatkan penurunan kualitas pemanfaatan ruang dan ketidakseimbangan struktur dan fungsi ruang.
2. Koridor Jalan Soekarno-Hatta merupakan kawasan dengan fungsi primer sebagai area perdagangan dan pendidikan tentunya hal ini membuat kawasan ini akrab dengan pejalan kaki. Untuk itu koridor ini perlu memperhatikan kenyamanan pengguna jalan khususnya pejalan kaki namun pada kenyataannya namun saat ini keberadaan dan kenyamanan ruang pejalan kaki baik secara visual maupun spasial mulai di kesampingkan.
3. Rencana Tata Ruang Kota Malang Tahun 2010-2030 tentang peningkatan fasilitas dan prasarana jalur pejalan kaki guna untuk meningkatkan pelayanan terhadap pengguna jalur pejalan kaki untuk itu di perlukan kajian untuk membantu pemerintah dalam peningkatan fasilitas dan prasarana jalur pejalan kaki

## **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kenyamanan spasial dan visual ruang pejalan kaki pada koridor jalan Soekarno-Hatta

## **1.4. Batasan Masalah**

Berikut ini adalah Batasan masalah untuk membatasi kajian penelitian agar tepat sasaran dan tidak meluas, adapun Batasan masalahnya antara lain :

1. Fokus kajian pada pada ruang pejalan kaki mencakup aspek spasial dan visual ruang pejalan kaki koridor Jalan Soekarno-Hatta.
2. Area studi dibatasi pada ruang pejalan kaki yang terdapat pada Koridor jalan Soekarno-Hatta. Sebelah Timur berbatasan dengan ruko-ruko, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan M.T. Haryono, sebelah Barat berbatasan dengan ruko-ruko, dan sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Ikan Tombro.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Mengevaluasi kenyamanan spasial dan visual ruang pejalan pejalan kaki pada koridor Jalan Soekarno-Hatta.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi keberbagai pihak antara lain :

1. Bagi keilmuan arsitekur sebagai masukan dalam menganalisis kenyamanan spasial dan visual ruang pejalan kaki pada koridor Jalan Soekarno Hatta.

2. Bagi masyarakat sebagai acuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas ruang pejalan kaki koridor Jalan Soekarno Hatta.
3. Bagi pemerintah ataupun swasta sebagai masukan dalam pengembangan koridor ruang pejalan kaki dalam konteks spasial dan visual sesuai setting dan konteks ruang pejalan kaki koridor Jalan Soekarno-Hatta.

### **1.7.Sistematika Penulisan**

#### **1. Bab I Pendahuluan**

Latar belakang kajian evaluasi kenyamanan spasial dan visual ruang pejalan kaki koridor Jalan Soekarno-Hatta, yang berasal dari isu permasalahan. Permasalahan tersebut diidentifikasi sehingga memunculkan rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, ruang lingkup kajian, tujuan, dan manfaat.

#### **2. Bab II Tinjauan Pustaka**

Tinjau teoritis bersumber dari pustaka literatur. Adapun literature yang dirujuk adalah tinjauan regulasi mengenai ruang pejalan kaki yang memiliki keterkaitan dengan lokasi studi, teori kenyamanan spasial yang dibagi menjadi kenyamanan fungsi ruang pejalan kaki, jalur pejalan kaki, sempadan bangunan (Setback), perabot jalan (street furniture), dan vegetasi, teori kenyamanan visual ruang pejalan kaki yang dibagi menjadi keanekaragaman tampilan, transparansi, kesan lingkungan, pola dasar lingkungan, skala manusia dan signage, penelitian sebelumnya, dan kerangka teori

#### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian Evaluasi Kenyamanan Spasial dan Visual ruang pejalan kaki, batas lokasi dan peta studi koridor jalan, variabel penelitian yang digunakan dari aspek kenyamanan spasial dan visual yang dibagi menjadi subvariabel beserta indikatornya, instrumen, sampel, analisis, evaluasi, uji validitas dan kerangka.

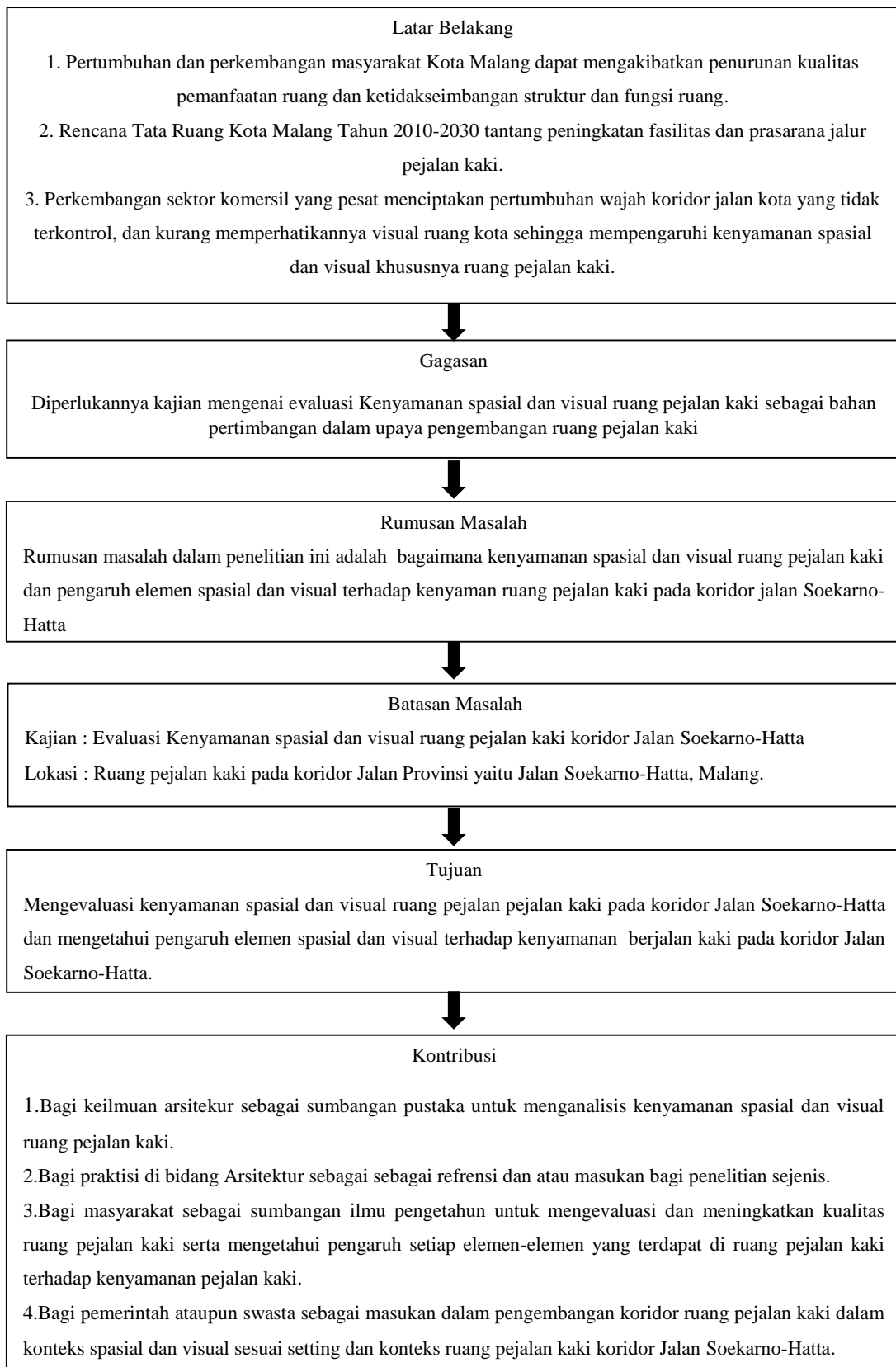
#### **4. Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan umum lokasi studi secara macro dan micro, analisis karakteristik fisik deskriptif dan *mapping* ruang pejalan kaki berdasarkan sub variabel penelitian yang sudah ditentukan, karakteristik responden yang menjadi sampel pada penelitian, analisis aspek kenyamanan spasial ruang pejalan kaki, analisis aspek kenyamanan visual ruang pejalan kaki, serta evaluasi kenyamanan spasial dan visual ruang pejalan kaki.

## 5. Bab V Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan pada bab ini berisi gagasan akhir dari hasil penelitian sedangkan saran berisi kekurangan dari hasil penelitiannya dan menjadi saran bagi peneliti selanjutnya, pemerintah atau pihak lain yang terkait dengan penelitian ini.

## 1.8.Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran